

## Tanggung Jawab Gereja Membangun Gerakan Eco-literacy di Kaldera Toba UNESCO Global Geopark

Bestian Simangunsong<sup>1</sup>, Hanna Dewi Aritonang<sup>2</sup>, Sandy Ariawan<sup>3</sup>, Herbin Simanjuntak<sup>4</sup>, Roida Harianja<sup>5</sup>

<sup>1,2,3</sup>Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

<sup>4,5</sup>Sekolah Tinggi Teologi Lintas Budaya Batam

Correspondence: [ariawan.sandy@yahoo.com](mailto:ariawan.sandy@yahoo.com)

### Article History

Submitted:

September 21, 2021

Reviewed:

October 25, 2021

Accepted:

November 16, 2021

### Keywords:

Church responsibility;  
eco-literacy;  
Toba Caldera;  
Kaldera Toba;  
tanggung jawab  
gereja

### DOI:

[http://dx.doi.org/10.](http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v5i2.313)

33991/epigraphe.v5i2.313



**Abstract.** *Since the Lake Toba area became the Caldera Toba UNESCO Global Geopark (Caldera Toba UGG), it doesn't only give pride, but also new hope to make the Lake Toba area become a super-priority tourist destination. Ironically, the ecologist damages in the Toba Caldera area still continue, such as mass encroachment of forests, air pollution of the Lake through floating net cages. Ecological damage is related to morality and the practice of injustice. The Church is called to conduct holistic transformative diaconia to save the Toba Caldera area of UNESCO Global Geopark through eco-literacy. The formulation of this research problem is: how is the ecclesiastical responsibility as an ecological community to realize the eco-literacy movement aimed at saving the Caldera Toba UGG as a world heritage? The Church is expected to make efforts to build ecological transformation design towards eco-literacy and promote it to the congregation. The thesis statement of this research is the saving of the earth is the responsibility of the Christian faith in the midst of the reality of ecological damage, especially in the Lake Toba area. This study uses qualitative methods with descriptive-analytical approaches. The contribution of this research is to expose the church's efforts in building an eco-literacy movement that can contribute to maintaining a sustainable community in the Lake Toba area.*

**Abstrak.** Penetapan kawasan Danau Toba menjadi Kaldera Toba UNESCO Global Geopark (Kaldera Toba UGG), tidak hanya memberikan kebanggaan tersendiri, tetapi juga harapan baru dalam mewujudkan kawasan Danau Toba menjadi destinasi wisata super prioritas. Ironisnya, kerusakan ekologis di kawasan Kaldera Toba masih terus berlangsung, seperti: perambahan hutan secara massif, pencemaran air Danau melalui keramba jaring apung. Kerusakan ekologis berhubungan dengan moralitas dan praktek ketidakadilan. Gereja dipanggil melakukan diakonia transformatif secara holistik untuk menyelamatkan kawasan Kaldera Toba UGG melalui gerakan eco-literacy atau meleak ekologi. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana tanggung jawab gereja sebagai komunitas ekologis untuk mewujudkan gerakan eco-literacy yang berorientasi terhadap penyelamatan Kaldera Toba UGG sebagai warisan dunia? Gereja diharapkan melakukan upaya rancang bangun transformasi ekologis (eco-transformation design) menuju eco-literacy dan mempromosikannya kepada jemaat. Adapun thesis statement penelitian adalah gereja terpanggil untuk melakukan penyelamatan bumi di kawasan Danau Toba sebagai tanggung jawab iman di tengah realitas sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Upaya gereja dalam membangun gerakan eco-literacy yang dapat berkontribusi untuk menjaga komunitas berkelanjutan di kawasan Danau Toba.

## PENDAHULUAN

Terjadinya banjir bandang di Parapat pada tanggal 13 Mei 2021 lalu,<sup>1</sup> bentrokan antara masyarakat adat dengan karyawan PT. Toba Pulb Lestari (PT. TPL) di Natumingka, kecamatan Borbor, kabupaten Toba,<sup>2</sup> dan penolakan aktivitas tambang di Dairi<sup>3</sup> merupakan persoalan ekologis yang terjadi di Sumatera Utara pada bulan Mei 2021. Ketika peristiwa menyebabkan penderitaan bagi orang-orang tertentu dan mengundang keprihatinan dari berbagai, seperti: tokoh gereja, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), pelaku wisata, pemerintah, dll. Peristiwa pertama dan kedua menjadi faktor pemicu munculnya Aliansi Rakyat yang menuntut penutupan PT. TPL. Perusahaan yang bergerak di bidang industri pengolahan kayu dan memiliki izin konsesi 185 ribu hektar yang berada di sebelas kabupaten.<sup>4</sup> Sejak terjadinya kedua peristiwa tersebut membuat arus gelombang penolakan terhadap perusahaan ini semakin besar. Gerakan yang lahir dari rakyat karena keprihatinan atas kerusakan ekologis dan potensi bahaya yang ditimbulkannya. Peristiwa ketiga juga menimbulkan penolakan dari komunitas masyarakat di Dairi. Masyarakat melakukan aksi demonstrasi dan berbagai audiensi kepada pemerintah dan aparat penegak hukum menuntut penghentian aktivitas pertambangan di Dairi.

Penolakan-penolakan ini merupakan reaksi masyarakat atas pengelolaan tata ruang yang tidak berkeadilan dan kebijakan yang kurang berpihak kepada rakyat. Kebijakan yang abai terhadap rakyat menimbulkan konflik agrarian antara komunitas masyarakat adat dengan korporasi yang telah mengantongi izin dari pemerintah. Kemudian aparat penegak hukum cenderung membela korporasi dengan alasan sudah memiliki izin, sehingga membuat eksistensi masyarakat adat diabaikan. Kondisi ini sangat merugikan masyarakat adat, mereka menjadi korban kelaliman pemerintah.

Fenomena kerusakan ekologis yang parah menjadi keprihatinan berbagai pihak. Paus Fransiskus mengatakan saudara (bumi) sekarang menjerit karena segala kerusakan yang telah ditimpakan padanya, karena tanpa tanggungjawab kita menggunakan dan menyalahgunakan kekayaan yang telah diletakkan Allah di dalamnya.<sup>5</sup> Secara detail David Wallace – Wells memberikan gambaran tentang ancaman yang akan dihadapi dunia jika pemanasan global terus berlanjut, yakni: bumi delapan derajat akan lebih panas, permukaan laut akan naik enam puluh meter, membanjiri dua pertiga kota besar di dunia; nyaris tak ada lahan di planet ini yang akan memproduksi makanan secara efisien; hutan musnah dalam api, sementara pantai diluluhlantak-badai dasyat; penyakit tropis bahkan menyebar ke utara sampai kawasan yang sekarang kita sebut Antartika; barangkali sepertiga planet ini tak bisa didiami karena terlalu panas; serta kekeringan dan gelombang panas bakal menjadi kondisi umum yang harus dihadapi.<sup>6</sup> Menurut Phil Erari ketidakseimbangan ekologis ini menyebabkan pemanasan global yang mengancam kehidupan di dunia ini.<sup>7</sup> Kerusakan ekologis menimbulkan ketidakseimbangan ekosistem kehidupan dan potensial mengancam kehidupan.

---

<sup>1</sup> Nicolas Ryan Aditya, "No Title," *Banjir Bandang Di Parapat, Pimpinan Komisi II Minta Menteri LHK Evaluasi Izin Pinjam Pakai Hutan*.

<sup>2</sup> SS32/c, "No Title," "Karyawan TPL Bentrok Dengan Masyarakat Natumingka, 12 Warga Luka-Luka," *Dalam Karyawan TPL Bentrok Dengan Masyarakat Natumingka, 12 Warga Luka-Luka (Hariansib.Com)*, last modified 2021, accessed May 31, 2021, Karyawan TPL Bentrok dengan Masyarakat Natumingka, 12 Warga Luka-luka (hariansib.com),

<sup>3</sup> Hendra, "No Title," *Masyarakat Tolak Tambang Dairi Audensi Ke DPD PDI Perjuangan Sumut*, last modified 2021, Masyarakat Tolak Tambang Dairi Audensi ke DPD PDI Perjuangan Sumut – Piramida.id

<sup>4</sup> Azis Husein Hasibuan, "No Title," *T TPL Sosialisasi Tentang Luas Lahan Konsesi Hutan Dan Klaim Tanah Adat*, <https://medan.tribunnews.com/2019/06/24/pt-tpl-sosialisasi-tentang-luas-lahan-konsesi-hutan-dan-klaim-tanah-adat>

<sup>5</sup> Paus Fransiskus, *Ensiklik Laudato Si' Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama* (Jakarta: Penerbit Obor, 2015), 1

<sup>6</sup> David Wallace - Wells, *Bumi Yang Tak Dapat Dihuni*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019), 15.

<sup>7</sup> Phil Erari, *Spirit Ekologi Integral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 56-90.

Kerusakan ekologis merupakan konsekuensi logis tindakan eksploitatif - destruktif oleh manusia. Menurut Robert Borrong krisis ekologis yang terjadi merupakan akibat langsung dari pengelolaan alam nir-etika (tanpa etika). Manusia melakukan pengelolaan SDA hampir tanpa peduli peran etika.<sup>8</sup> Menurut Kathryn D. Blanchard and Kevin J. O'Brien banyak kaum environmentalis menuding bahwa etos kapitalis merupakan penyebab utama kerusakan ekologis.<sup>9</sup> Borrong dan O'Brien yakin manusia dengan berbagai paham yang dimilikinyalah penyebab kerusakan ekologis dewasa ini. Pengabaian etika melahirkan tindakan perusakan bumi yang dapat mengancam keberlangsungan kehidupan. Tindakan eksploitatif – destruktif merupakan bentuk ketidakadilan terhadap ciptaan non-human atau dapat disebut sebagai dosa ekologis. Praktek ketidakadilan mendorong Paus Fransiskus mengajak manusia untuk melakukan pertobatan ekologis untuk menjaga bumi sebagai rumah bersama seluruh ciptaan.<sup>10</sup>

Realitas kerusakan ekologis yang sudah parah di kawasan Danau Toba ini sangat bertolak belakang dengan sebutan Kaldera Toba UGG. Sebuah label prestisius yang diberikan oleh Persekitatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO), sebuah organisasi ini membidangi pendidikan, sains, dan kebudayaan. Taman bumi (geopark) merupakan upaya untuk menjaga kelestarian bumi. Geopark memiliki semboyan filosofis: "Memuliakan warisan bumi mensejahterakan masyarakat." Semboyan ini senada dengan misi gereja untuk memberitakan Injil kepada seluruh mahluk (Mat. 16:15). Gereja ditantang melakukan perubahan paradigma dan peduli bumi.

*Ecclesia reformata semper reformanda* atau gereja reformasi yang terus membaharui diri. Karakteristik gereja sebagai agen perubahan menuntut gereja berdiri kokoh dan selalu membaharui dirinya sebagai respons atas berbagai perubahan. Kerusakan ekologis merupakan konteks berteologi. Gereja sebagai komunitas bumi perlu membingkai ulang arah teologinya. Tradisi gereja yang semula memusatkan perhatian pada manusia sebagai citra Allah yang melahirkan dominasi manusia terhadap bumi perlu dikaji ulang atau mereposisi manusia di tengah bumi menuju penghargaan intrinsik atas segenap ciptaan. Penghargaan ini akan mendorong manusia membangun persahabatan yang bertanggungjawab. Menggereja secara baru dalam konteks kerusakan ekologis merupakan pengakuan iman gereja dalam pelayanannya.

Menggereja secara transformatif dan konstruktif merupakan sebuah kewajiban yang harus dihidupi untuk menjawab pergumulan umat. Gereja dapat berkontribusi menjaga relasi harmonis antara Allah, manusia, dan alam. Mengabaikan relasi tersebut dapat menyebabkan ketidakseimbangan yang berujung pada kekacauan dan ancaman bagi ciptaan, terutama manusia sebagai mahluk yang rentan terhadap bencana. Persekutuan Gereja Indonesia (PGI) memberikan ajakan untuk menjadi sahabat alam. Gereja – gereja di kawasan Danau Toba mestinya memaknai ajakan menjadi sebuah gerakan eco-literacy di Kaldera Toba UGG. Gerakan bersama yang mendorong masyarakat mengacu nilai-nilai eco-spiritual dalam membangun relasi harmonis dengan bumi.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif berbasis kajian kepustakaan (*library research*). Analisis deskriptif kualitatif adalah sebuah analisis yang mengacu pada permasalahan kerusakan ekologis di kawasan Danau Toba sebagai Kaldera Toba UGG yang berorientasi terhadap konservasi bumi. Membangun gerakan eco-literacy merupakan tawaran untuk menyelamatkan kawasan danau ini dari pelaku-

---

<sup>8</sup> Robert Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999).

<sup>9</sup> Kathryn D. Blanchard and Kevin J. O'Brien, "Prophets Meet Profits What Christian Ecologies Ethics Can Learn from Free Market Environmentalism," *Journal of the Society of Christian Ethics* 34, no. 1 (2014): 103–123.

<sup>10</sup> Fransiskus, *Ensiklik Laudato Si' Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*.

pelaku kerusakan ekologis, baik secara individu maupun kelompok (korporasi). Melalui *library research* sebagai instrument dalam kajian ini menolong dalam proses pengumpulan data yang sesuai dan relevan dengan topik kajian. Data akan dikumpulkan dari berbagai sumber informasi, seperti: buku, jurnal, internet, laporan penelitian, proceeding, dan berbagai karya akademik lainnya. Langkah-langkah yang ditempuh dalam proses penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, melakukan observasi tentang kerusakan ekologis yang ada di kawasan Danau Toba sebagai konteks penelitian. Kedua, mengumpulkan literature tentang eco-literacy dan diskursus ecotheology tentang pemulihan bumi. Ketiga, melakukan analisis kritis dan dialektika antara kerusakan bumi, gagasan eco-literacy, dan panggilan gereja sebagai komunitas ekologis dalam tanggung jawabnya untuk menjaga keutuhan seluruh ciptaan. Keempat, mengonstruksi transformasi ekologis (*eco-transformation design*) menuju Ecoliteracy. Kelima, melakukan penulisan artikel yang mengacu terhadap data, argumentasi, analisis kritis dari berbagai data sebagai jawaban atas permasalahan ekologis di kawasan Danau Toba.

## PEMBAHASAN

### Urgensi Eco-literacy di Kawasan Kaldera Toba UNESCO Global Geopark

Mengapa eco-literacy menjadi pilihan di tengah fenomena kerusakan ekologis yang parah? Eco-literacy muncul dalam bingkai kerja Risser (1986) yang ditujukan pada literasi ekologis atau eco-literacy dalam publikasi David Orr (1992), dan seorang ahli fisika Fritjof Capra (1997).<sup>11</sup> Penulis memilih menggunakan terminologi eco-literacy berorientasi terhadap kesadaran ekologis dan sensitivitas ekologis, karena eco-literacy berkaitan dengan banyak hal. Eco-literacy dapat mempengaruhi peraturan perundang-undangan yang dijadikan sebagai acuan dalam penetapan kebijakan-kebijakan pemerintah yang mengacu pada pembangunan berkelanjutan.

Pentingnya peran institusi pendidikan dalam membangun gerakan eco-literacy terlihat dalam uraian Jonathan M. Code menegaskan bahwa ecoliteracy dapat mempengaruhi pembelajaran, metodologi, hingga kurikulum<sup>12</sup> GSA Konteks pemeliharaan lingkungan lembaga pendidikan, termasuk pendidikan tinggi merupakan media ampuh dan efektif untuk membangun kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan. Kesadaran ekologis ini akan lebih kokoh manakala didesain dalam kurikulum secara sistematis.<sup>13</sup> Pemikiran Code menjadi jembatan masuk kajian ini dalam ranah penyempurnaan pendidikan ekologi di gereja. Sebuah kajian terkini memperlihatkan bahwa sensitifitas lingkungan hidup sangat dipengaruhi oleh eco-literacy.<sup>14</sup> Gagasan Hammonda dan Herron memberikan kontribusi eco-literacy terhadap upaya membangun kesadaran dan kepedulian manusia terhadap lingkungan. Artinya promosi gerakan ecoliteracy diharapkan dapat berkontribusi positif terhadap upaya mengatasi persoalan-persoalan ekologis yang terjadi dewasa ini. Uraian di atas menjadi landasan penulis untuk mengarahkan fokus kajian ini pada eco-literacy sebagai solusi atas kerusakan ekologis yang semakin parah.

Alam adalah saudara kita, bumi rumah bersama seluruh ciptaan. Keberlangsungan rumah tergantung pada penggunaan dan pemeliharannya. Peran vital alam bagi kehidupan digambarkan dalam metafora bumi sebagai ibu. Kehormatannya terletak pada tanggungjawabnya memastikan

---

<sup>11</sup> Jonathan M. Code, "Ecoliteracy and the Trouble with Reading: Ecoliteracy Considered in Terms of Goethe's 'Delicate Empiricism' and the Potential for Reading in the Book of Nature," *Environmental Education Research* 25, no. 8 (2019): 1267–1280, <https://doi.org/10.1080/13504622.2018.1558438>.

<sup>12</sup> Jonathan M. Code, "Ecoliteracy and the trouble, with reading: ecoliteracy considered in terms of Goethe's 'delicate empiricism' and the potential for reading in the book of nature," *Environmental Education Research*, January 2019. <https://doi.org/10.1080/13504622.2018.1558438>.

<sup>13</sup> Crew Hakasi, *Bumi Kritis* (Tulung Agung: Guepedia, 2019), 5.

<sup>14</sup> Sarah Wheelless Hammonda dan Sherry S. Herron, "The natural provenance: ecoliteracy in higher education in Mississippi," *Environmental Education Research* Vol. 18, No. 1, February 2012, 117–132.

keselamatan anak-anaknya. Seorang ibu akan tanpa pamrih berkorban demi anak-anaknya, ia menahan diri demi kebahagiaan anaknya. Metafora ini menunjukkan ketergantungan manusia terhadap bumi, oleh karena itu manusia harus menghormatinya, sebagaimana layaknya penghormatan kepada seorang ibu yang telah berkorban demi kehidupan kita. Sony Keraf mengatakan pada dasawarsa mendatang, nasib manusia akan tergantung pada melek ekologis kita, yaitu kemampuan kita untuk memahami prinsip dasar ekologi dan hidup sesuai dengan prinsip ekologis tadi.<sup>15</sup> Melek ekologis merupakan keharusan demi keberlangsungan kehidupan bersama, sayangnya prinsip-prinsip ekologis sering diabaikan demi nafsu liar manusia yang mengeksploitasi bumi.

Nafsu liar yang melahirkan tindakan nir-etika harus dihentikan. Setiap orang bertanggung jawab sesuai dengan kapasitasnya untuk menjaga kelangsungan alam. Kemampuan setiap individu untuk berperilaku baik dalam kesehariannya dengan menggunakan pemahamannya terhadap kondisi lingkungan itulah yang disebut dengan literasi lingkungan atau *environment literacy*. Menurut Capra melek ekologi sesungguhnya diinspirasi dan bersumber dari apa yang disebut Capra sebagai kearifan alam.<sup>16</sup> Keraf mengutip gagasan Capra yang menjelaskan bahwa kearifan alam adalah kemampuan alam untuk mengorganisasikan diri dalam sebuah sistem terpadu yang saling kait-mengait satu sama lain dalam sebuah struktur disipatif.<sup>17</sup> Kearifan alam dapat berlangsung jika manusia dapat berelasi harmonis dengan bumi, mampu menahan diri, mengakhiri perusakan bumi. Membangun dan menata kembali masyarakat dengan model komunitas berkelanjutan yang mencakup berbagai aspek di kawasan Kaldera Toba UGG.

UNESCO Global Geoparks adalah satu kesatuan kawasan geografis di mana situs-situs dan bentang alam dengan warisan geologi bernilai internasional dikelola dengan konsep perlindungan, pendidikan, dan pembangunan berkelanjutan secara holistik. Kaldera Toba merupakan bagian dari UNESCO Global Geopark akan divalidasi setiap empat tahun oleh karena itu seluruh unsur pentahelix harus bahu membahu mempertahankan status tersebut. Seluruh rekomendasi yang diberikan oleh UNESCO harus dieksekusi dengan melibatkan seluruh potensi yang ada, terutama tim-tim kerjanya.

Kaldera Toba UGG memiliki 3 pilar penting. Pertama, keragaman geologi yang meliputi: bentang alam jenis Batuan langka dan fosil batuan unik, air terjun, pantai, danau. Kedua, biodiversitas, yakni: cagar alam, taman wisata, alam hutan, konservasi pertanian, dan perkebunan, Taman Eden 100, Taman Wisata Iman, peternakan, Kebun Raya Tomok Taman, Etnobotani Sigulatti. Ketiga, keragaman budaya, yakni: kampung budaya/Bakkara, situs arkeologi kesenian, dan atraksi Museum Simanindo, Museum TB Silalahi, tradisi legenda/mitos kampung ulos. Kaldera Toba UGG memiliki 16 geosite utama, yakni: 16 Geosite Utama: Geosite Tongging, Geosite Silahi-Sabungan, Geosite Haranggaol, Geosite Batu Gantung, Sibaganding, Geosite Taman Eden, Geosite Balige/Batu Basiha/TB Silalahi, Geosite Air Terjun Binanga Lom/Air Terjun Simumurun, Geosite Hutaginjang, Geosite Muara Sibandang, Geosite Bakara-Tipang, Geosite Pusuk Buhit, Geosite Tele, Geosite Endapan Danau Huta Tinggi-Sidihoni, Geosite Ambarita-Tuktuk-Tomok, Geosite Simanido Batu Hoda.

Pada tahun 2020 UNESCO memberikan enam rekomendasi yang berorientasi terhadap pengembangan Kaldera Toba UGG. Rekomendasi ini ditujukan kepada seluruh pemangku kebijakan yang harus disosialisasikan dan diterjemahkan menjadi dasar pelaksanaan segala kegiatan terkait dengan Kaldera Toba UGG. Rekomendasi itu terdiri dari 6 poin yang memberikan penekanan pada aspek pendidikan dan edukasi. Pertama, pengembangan hubungan antara warisan geologis dengan warisan teritorial lain. Kedua, pengembangan strategi metodologi kriteria

<sup>15</sup> Sony Keraf, "Fritjof Capra Tentang Melek Ekologi," *Diskursus* 12, no. 1 (2013): 54–81.

<sup>16</sup> Ibid.

<sup>17</sup> Ibid.

untuk menjadi mitra akomodasi, katering, penyedia transportasi, dan produk lokal. Ketiga, perkuat keterlibatan aktivitas jaringan Geopark Global dan Jaringan Geopark Asia Pasifik. Keempat, pengembangan strategi pendidikan bekerja sama dengan UNESCO Geopark Global. Kelima, peningkatan pendidikan mitigasi kerusakan alam dan perubahan iklim di sekolah serta masyarakat setempat. Keenam, perkuat keterlibatan UGG dalam penelitian, konservasi, serta promosi penduduk asli, budaya dan bahasa setempat.<sup>18</sup> Setiap rekomendasi menjadi bahan evaluasi yang menentukan kelangsungan predikat Kaldera Toba UGG oleh karena itu seluruh elemen masyarakat harus bahu membahu untuk menindaklanjutinya. Sehingga visi mewujudkan pelestarian warisan geologi dan keragaman biologi serta revitalisasi keragaman kebudayaan Kaldera Toba guna kesejahteraan masyarakat dalam pembangunan berkelanjutan melalui program pendidikan, penelitian dan pengembangan dapat terpenuhi. Artinya seluruh pemangku kepentingan (*stake holder*) di kawasan Danau Toba harus melek ekologi, penetapan Kaldera Toba UGG merupakan momentum penyelamatan danau ini. Seluruh *stake holder* terutama unsur-unsur dalam pentahelix pariwisata berkelanjutan harus menyadari pentingnya ecoliteracy dan sinergitas implementasi keenam rekomendasi UNESCO.

### Tanggung Jawab Gereja Membangun Gerakan Eco-literacy

Allah memberi mandat kepada gereja untuk mengusahakan dan memelihara segala ciptaan (Kej 2:15). Teks suci Perjanjian Baru memanggil gereja untuk memberitakan Injil kepada segala makhluk (Mark. 16:15). Kedua teks suci ini merupakan landasan biblis tugas dan tanggungjawab pemeliharaan bumi beserta segala isinya. Sebagai bagian dari komunitas ekologis, gereja perlu menekankan penghormatan terhadap alam. Praksis gereja mempromosikan kesadaran ekologis kepada seluruh anggota jemaat, melibatkannya dalam usaha-usaha konservasi, dan mendorong lahirnya kebijakan tentang isu-isu ekologis.<sup>19</sup> Gereja sebagai komunitas ekologis dapat berjejaring dengan berbagai komunitas setempat untuk menghimpun kekuatan yang lebih besar dalam penyelamatan bumi. Resa Dandirwalu, dkk mengatakan bahwa teologi Kristen dapat berdialog dengan kearifan lokal untuk menjadi sebuah kekuatan dalam pelestarian alam.<sup>20</sup> Kearifan lokal yang direfleksikan melalui proses kontekstualisasi dapat memberikan sumbangsih kontributif dalam upaya penyelamatan dan pemeliharaan bumi. Kemampuan gereja-gereja di kawasan Kaldera Toba UGG diharapkan mampu menggali kembali kearifan lokal masyarakat Batak. Direfleksikan menjadi sebuah spiritualitas ekologis yang khas dalam konteks pemeliharaan alam di Kaldera Toba.

Keberhasilan gereja mempengaruhi berbagai komunitas atau tokoh kunci merupakan faktor penentu dalam pemeliharaan bumi. Budi Widianarko menjelaskan bahwa politik memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam penyelesaian masalah lingkungan hidup, sehingga para penguasa politik penting mendapat pencerahan melalui gerakan eco-literacy.<sup>21</sup> Temuan Widianarko ini menjadi dasar bagi gereja untuk memperluas sasaran gerakan eco-literacy, yakni menysasar para politisi. Kemampuan gereja melahirkan politisi melek ekologi merupakan tanggungjawab dan perwujudan iman di tengah persoalan global karena kerusakan ekologis yang parah. Namun penulis melihat masyarakat di kawasan Kaldera Toba sebagai pemangku kepentingan (*stake holder*) memiliki peran penting dalam menjaga dan memelihara Kaldera Toba. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemerhati Danau Toba, dikatakan bahwa penetapan Kaldera Toba UGG

---

<sup>18</sup> UNESCO Global Geopark Kaldera Toba, *Strategic Planning 2021-2023* (Sumatera Utara, 2020).

<sup>19</sup> Yusak B. Setyawan, "The Church as an Ecological Community: Practising Eco-Ecclesiology in the Ecological Crisis of Indonesia," *Ecclesiology* 17, no. 1 (2021): 91–107.

<sup>20</sup> Daniel Listijabudi Resa Dandirwalu, J.B. Banawiratmo, "Berteologi Kontekstual Dari Sasi Humah Koin Di Fena Waekose – Pulau Buru," *Dunamis* 5, no. 2 (2021): 408.

<sup>21</sup> Budi Widianarko, "Hambatan Politik, Ecoliteracy Dan Kepemimpinan Lingkungan," *Riptek* 5, no. 1 (2011): 1–5.

menjadi kebanggaan bagi masyarakat tanah Batak dan apabila dikelola dengan baik dapat meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat di kawasan ini.<sup>22</sup> Momentum ini harus dimaksimalkan untuk menghentikan pengrusakan alam di kawasan ini, oleh karena itu gereja diminta berkontribusi terhadap pembangunan jemaat yang sadar ekologis.

Kemudian wawancara dengan tokoh gereja, bahwa Danau Toba merupakan anugerah Allah yang harus disyukuri dan dilestarikan. Gereja bersyukur atas kerja keras pihak terkait sehingga kawasan ini ditetapkan oleh PBB sebagai UNESCO Global Geopark. Gereja harus dan akan bergerak melakukan usaha-usaha untuk mempertahankannya. Arah kebijakan dan pelayanan gereja-gereja di kawasan Danau Toba sudah mulai memberikan perhatian untuk mendorong peningkatan kualitas pariwisata berkelanjutan. Industri pariwisata jauh lebih baik dikembangkan di bandingkan dengan industri yang berpotensi merusak keindahan alam di kawasan Danau Toba.

Penulis berharap apa yang disampaikan oleh tokoh gereja itu dapat diwujudkan. Namun kenyataannya masih ditemukan ada gereja di kawasan ini yang bangga ketika mendapat dana dari perusahaan yang patut diduga melakukan perusakan alam. PT. Toba Pulb Lestari (PT. TPL) merupakan sebuah korporasi pengolahan kayu di kawasan Danau Toba. Berbagai elemen masyarakat menuduhnya melakukan perusakan alam di kawasan Danau Toba. Akhir-akhirnya sedang berlangsung berbagai aksi yang tergabung dalam “Koalisi Tutup TPL” menuntut pencabutan izin PT. TPL, penyelamatan Danau Toba, dan pengembalian hak masyarakat adat. Berbagai demonstrasi dilakukan oleh elemen-elemen masyarakat, aksi yang sangat fenomenal dan viral digagas oleh Togu Simorangkir bersama timnya. Tim 11 melakukan aksi berjalan kaki dari Toba menuju ibu kota Jakarta. Perjalanan diawali pada 14 Juni 2021 dari Makam Raja Sisingamangaraja XII, di Saposurung, Balige. Aksi jalan kaki sepanjang lebih kurang 1700 Km diperkirakan akan memakan waktu 40-50 hari. Togu Simorangkir bersama tim 11 berharap dapat bertemu dengan presiden Indonesia Joko Widodo untuk menyampaikan usulan pencabutan izin PT. TPL karena dianggap merugikan masyarakat adat dan perusakan alam di kawasan Danau Toba.

Masyarakat di tanah Batak dan simpatisan bergerak menuntut agar pemerintah melakukan tugas dan fungsinya. Menjamin keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, termasuk menyejahterakan masyarakatnya. Desakan pencabutan izin PT. TPL juga datang dari para pendeta melalui berbagai flayer yang disebar melalui media sosial. Pendeta Gomar Gultom – Ketua Umum Persekutuan Gereja se Indonesia (PGI) dalam sebuah diskusi virtual dengan topik “Konsolidasi Gerakan Rakyat Tutup PT TPL” Dilenggarakan pada Senin 24 Mei 2021 menyampaikan bahwa menyerukan dengan tegas agar pemerintah bersama seluruh elemen masyarakat meninjau ulang kehadiran PT. TPL di Toba sebelum kondisi alam dan masyarakat Toba semakin buruk. Berbagai tindak kekerasan, kriminalisasi, hilangnya hak masyarakat adat, konflik horizontal, dan tergesernya peradaban masyarakat adalah dampak buruk kehadiran PT. TPL. Pendekatan baru yang mereka janjikan berbeda dengan fakta di lapangan. Pemerintah diminta hadir dalam permasalahan ini, abai permasalahan ini berarti pemerintah melupakan tanggungjawabnya mesejahterakan rakyatnya. Kehadiran gereja dalam perjuangan ini merupakan perwujudan iman, sehingga menjadikan gerakan eco-literacy menjadi arak-arakan bersama merupakan tanggungjawab iman dan harus didorong oleh gereja.

### ***Melindungi Kaldera Toba dari Perusakan Hutan dan Pencemaran Air***

Menyelamatkan hutan alam di kawasan Kaldera Toba UGG merupakan tanggung jawab pemerintah, para pemangku kepentingan bersama seluruh elemen masyarakat. Penetapan Kaldera Toba sebagai taman global menjadi harapan baru bagi masyarakat pecinta Danau Toba. Terlihat para kepala daerah sekawasan Danau Toba beserta jajarannya pro aktif mempromosikan Danau Toba sebagai taman global. Ironisnya pada saat yang bersamaan laju perusakan hutan di kawasan ini

---

<sup>22</sup> Gaddi Sianturi, wawancara (7 Juni 2021).

masih tetap berlangsung. Menurut Karmel Simatupang di tengah hiruk pikuk mempromosikan Kaldera Toba UGG, tersiar pula berita yang sangat kontra dengan upaya konservasi sebagai roh taman global. PT. Gorga Duma Sari mendapat izin pengelolaan hutan di kawasan Tele, kabupaten Samosir seluas 800 Ha.<sup>23</sup> Ephorus Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) mengatakan bahwa banjir bandang yang terjadi pada 13 Mei 2021 di Parapat, Simalungun merupakan dampak degradasi kualitas lingkungan dan hutan di kawasan Danau Toba. Banjir serupa pernah terjadi berturut-turut pada tahun 2018, 2019, dan 2020. Kajian HKBP bersama mitranya memperlihatkan bahwa banjir itu terjadi akibat penebangan pohon di kawasan hutan Sitahoan dan Sibatuloting demi kepentingan tanaman industri (penanaman eukaliptus).<sup>24</sup> Kajian Karmel Simatupang dan Robinson Butarbutar ini memperlihatkan fakta kerusakan kawasan hutan Danau Toba diakibatkan oleh aktivitas Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) yang mendapat izin dari pemerintah.

KSPPM membuat laporan tentang konflik masyarakat dengan PT. TPL di kawasan Danau Toba. Mereka menguraikan data-data tentang penguasaan hutan dan konflik-konflik perusahaan ini dengan masyarakat adat. Kelompok Studi Pembangunan Prakarsa Masyarakat (KSPPM) dengan sistematis mendokumentasikan konflik-konflik pertanahan di Tanah Batak, diantaranya: masyarakat adat Pandumaan dan Sipituhuha vs PT. Toba Pulp Lestari (PT. TPL), masyarakat adat Naga Hulambu vs PT. TPL, turunan Op. Oagar Batu/Op. Diharbangan Pardede vs PT. TPL, masyarakat adat Aek Lung vs PT. TPL, masyarakat adat di Parlilitan vs PT. TPL, masyarakat adat Sugapa vs PT. TPL, Himpunan masyarakat Parsaoran Sibisa vs Dinas Kehutanan Tobasa, masyarakat adat Bulusilape vs PT. TPL, Bius Lottung Sinaga Situmorang vs PT. TPL, dan masyarakat adat Lumban Sitorus vs PT. TPL.<sup>25</sup> Data-data yang dibagikan KSPPM ini menegaskan bahwa konflik masyarakat dengan PT. TPL dilatarbelakangi perampasan lahan (tanah adat) yang sudah dikelola oleh masyarakat secara turun temurun. Konflik ini menyebabkan masyarakat kehilangan sumber pencaharian, krisis air bersih, tanah longsor, dan keresahan sosial di tengah masyarakat. Artinya kebijakan pemerintah memberi izin operasional dan penguasaan lahan kepada perusahaan ini layak dimonitor dan dievaluasi, sehingga kehadirannya bermanfaat bagi masyarakat bukan sebaliknya menjadi sumber ancaman dan ketidakadilan yang mengorbankan masyarakat.

Perspektif hermeneutika korban mewajibkan keberpihakan komunitas beriman terhadap mereka yang mengalami penderitaan. Mutiara Andalas menegaskan bahwa gereja bergumul untuk dapat mendengarkan suara korban.<sup>26</sup> Gereja mestinya peka mendengarkan jeritan-jeritan tanpa kata-kata dari para korban. Gereja tidak boleh diam dengan proses pengorbanan umatnya demi kepentingan segelintir kelompok borjuis, sebab kejahatan terhadap kemanusiaan merupakan wajah baru dosa dalam masyarakat kontemporer.<sup>27</sup> Perjuangan pemerhati lingkungan dan para korban perlu dimaknai sebagai undangan kepada gereja agar memaknai kembali citra dirinya. Keberpihakan gereja kepada umatnya merupakan karakteristik menggereja yang benar.

Gereja di kawasan Danau Toba diharapkan berkontribusi mengatasi persoalan umat. Turut menyerukan suara nabiah kepada para penguasa dan korporasi yang tidak berpihak kepada kelangsungan hidup masyarakat. Meminta pemerintah memaknai politik secara egaliter dan memperhatikan realitas dimensi kehidupan. Benar gereja HKBP telah berbuat sesuatu, melalui suratnya pucuk pimpinannya menyerukan kepada pemerintah pusat, daerah, swasta, dan masyarakat agar segera melakukan langkah-langkah penyelamatan hutan di kawasan Danau Toba.

---

<sup>23</sup> Karmel Simatupang, "Selamatkan Hutan Toba," accessed July 1, 2021, (37) (DOC) Selamatkan Hutan Toba %7C Karmel Simatupang - Academia.edu.

<sup>24</sup> Robinson Butarbutar, "Penyelamatan Hutan Dan Lingkungan Di Sekitar Danau Toba HKBP.Jpg (540x849) (Suaratapian.Com), Diakses 1 Juli 2021.," accessed July 1, 2021, HKBP.jpg (540x849) (suaratapian.com).

<sup>25</sup> Suryani Simanjuntak, *Konflik Pertanahan Di Tanah Batak* (Parapat: KSPPM, 2015).

<sup>26</sup> Mutiara Andalas, *Kesucian Politik, Agama Dan Politik Di Tengah Krisis Kemanusiaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

<sup>27</sup> Ibid.



Apresiasi atas seruan HKBP layak disampaikan, namun sebagai gereja terbesar di Asia Tenggara sebaiknya memaksimalkan potensi dan jejaringnya untuk menghentikan perusakan bumi. Gereja-gereja di kawasan Danau Toba diminta duduk bersama dan bergerak menolak segala bentuk perusakan alam. Kerusakan ekologis memanggil gereja agar menjadikan agenda penyelamatan bumi sebagai agenda krusial bagi gereja di daerah ini.

Bentrok masyarakat versus PT. TPL bersama aparat penegak hukum di Natumingka, kecamatan Borbor, Toba, Sumatera Utara terjadi pada Selasa, 18 Mei 2021. Bentrokan menyebabkan masyarakat menjadi korban, terluka, dan dirawat di rumah sakit merupakan dampak buruk kehadiran perusahaan ini. Masyarakat menolak konsesi PT. TPL yang melakukan penanaman eukaliptus di tanah yang mereka klaim sebagai tanah adat mereka. Penolakan mereka semakin membunyah ketika karyawan PT. TPL membongkar makam leluhur mereka yang sudah ratusan tahun. "Peristiwa berdarah" ini memicu gelombang penolakan terhadap kehadiran PT. TPL meluas dan viral ke berbagai penjuru nusantara. Kini aliansi gerakan masyarakat sedang tumbuh dan berjuang menuntut pencabutan izin PT. TPL yang dituduh sebagai biang perusakan hutan dan penurunan debit air Danau Toba. Penulis melihat pentingnya kehadiran gereja di tengah persoalan ini, memberikan pencerahan dan kedamaian demi kebaikan bersama dan kehidupan berkelanjutan. Perjuangan masyarakat mempertahankan tanah adatnya, sementara perusahaan mengklaim memiliki izin dari pemerintah dan tetap melanjutkan aktivitas usahanya dapat menimbulkan konflik horizontal di tengah masyarakat. Realitas gereja memanggil gereja melakukan misinya menghadirkan shalom Allah di tengah dunia. Melakukan tindakan-tindakan persuasif yang dapat diminimalisir potensi-potensi konflik.

Sumber pencemaran air Danau Toba dapat dibagi menjadi dua, yakni: kerusakan di bagian hulu dan kerusakan di hilir. Kerusakan di hulu meliputi perambahan hutan secara massif. Perlu dicatat bahwa hutan di hulu sungai merupakan daerah resapan air. Artinya rusaknya berarti mengancam ketersediaan air danau. Selain itu pertanian di kawasan danau dengan penggunaan pestisida dan pupuk kimia berpotensi mencemari danau. Sisa-sisa zat kimia yang tidak terserap sempurna oleh tanaman berpotensi mengalir ke anak-anak sungai dan kemudian ke Danau Toba. Uraian Victor Tinambunan memperlihatkan penurunan debit air danau yang diakibatkan oleh sungai-sungai yang ada di hulu mengalami penurunan debit air sekitar 60-70 % dalam kurun waktu 30 tahun terakhir.<sup>28</sup> Hutan merupakan *support system* perairan Danau Toba, rusaknya berarti merusak danau. Pencemaran di hilir terkait dengan maraknya Keramba Jaring Apung (KJA) baik yang di kelola oleh masyarakat maupun korporasi. Penelitian Pohan Panjaitan memperlihatkan daya rusak KJA terhadap kualitas air Danau Toba, beliau menyatakan aktivitas KJA PT. Aquafarm Nusantara berdasarkan besarnya limbah yang dihasilkan belum tergolong kegiatan budidaya berkelanjutan karena belum ramah lingkungan bahkan sudah merupakan sumber pencemaran yang berpotensi untuk menurunkan kualitas perairan Danau Toba sehingga PT Aquafarm harus sesegera mungkin untuk mengadakan fasilitas upaya pengolahan lingkungan.<sup>29</sup> Keberadaan KJA yang marak di danau ini harus dievaluasi agar tidak mengganggu ekosistem danau. Salah satu upaya yang dapat dilakoni oleh pemangku kebijakan adalah lewat gerakan ecoliteracy. Gerakan ini diharapkan dapat mendorong kesesuaian antara kata dan tindakan yang didasarkan pada spiritualitas ekologis. Sarwiji Suwandi mengatakan kecerdasan ekologis memadukan keterampilan kognitif dengan empati terhadap segala bentuk kehidupan.<sup>30</sup> Sikap dan

<sup>28</sup> Victor Tinambunan, "Mendengar Jeritan Ibu Pertiwi Dari Tanah Sumatera," in *Spiritualitas Ekologis*, ed. Robinson Butarbutar (Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2014), 101.

<sup>29</sup> Pohan Panjaitan, "Kajian Potensi Pencemaran Keramba Jaring Apung PT. Aquafarm Nusantara Di Ekosistem Perairan Danau Toba," *Visi* 17, no. 3 (2009): 290-300.

<sup>30</sup> Laili Etika R Sarwiji Suwandi, Ahmad Yunus, "Kecerdasan Ekologis Dalam Buku Sekolah Elektronik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP," *Litera* 15, no. 1 (2016): 27.

tindakan empati didasarkan pada cinta kehidupan merupakan implementasi spiritualitas ekologis menuju komunitas berkelanjutan.

Menghidupi spiritualitas ekologis menjadi alternatif di tengah laju kerusakan ekologis. Masyarakat kontemporer dipengaruhi oleh tiga nilai yang menonjol, yakni: kerakusan manusia terlihat dari pola konsumsi materialistik, keinginan menjadi dominan termanifestasi dalam kekuatan ekonomi global, dan rasa takut yang diekspresikan sebagai kekerasan. Tiga nilai ini mendorong kita menuju kerusakan alam. David G. Hallman menawarkan 7 nilai spiritualitas<sup>31</sup> untuk meminimalisir atau keluar dari krisis ekologis, yakni: rasa syukur, kerendahan hati, kecukupan (keugaharian), keadilan, cinta, perdamaian, iman dan pengharapan. Beliau mengatakan jika nilai-nilai tersebut diintegrasikan sebagai dasar untuk mempengaruhi gaya hidup individu dan masyarakat secara kolektif dapat meningkatkan keadilan sosial di tengah masyarakat dan kualitas hubungan kita dengan dunia secara menyeluruh. Bagi orang tertentu tawaran Hallman dianggap sesuatu yang naif dan idealistik, namun penulis melihat nilai-nilai spiritualitas ini dapat mempengaruhi sikap dan perilaku manusia. Sehingga transformasi nilai-nilai yang berkontribusi terhadap krisis ekologis menuju nilai-nilai spiritualitas bagi komunitas bumi merupakan alternatif yang sangat layak untuk diterapkan menuju pelestarian Kaldera Toba UGG.

### **Rancang Bangun Transformasi Ekologis (*Eco-Transformation Design*) Menuju Ecoliteracy**

Gereja bertanggung jawab untuk menggumuli kerusakan ekologis yang parah dewasa ini. Perluasan mandat (*wider mandate*) gereja meliputi penyelamatan bumi dari kerusakan yang terus menerus terjadi. Gereja atau ekklesia memiliki makna "orang-orang terpanggil." Eksistensi gereja tergantung pada pemenuhan panggilannya melakukan tugas dan tanggung jawabnya mengejawantahkan misinya untuk menghadirkan damai sejahtera di bumi. Kathleen Fischer menawarkan sebuah spiritualitas Kristen yang merengkuh seluruh kosmos demi keberlangsungan kehidupan.<sup>32</sup> Eksistensi gereja sebagai komunitas ekologis hendaknya memaknai "oikumene" secara luas, yakni meliputi penyelamatan bumi sebagai tempat kehadiran dan perwujudan shalom Allah bagi seluruh ciptaan. *Wider mandate* menjadi landasan yang mewajibkan gereja pro aktif dalam upaya pemulihan bumi sebagai bagian integral dari spiritualitas Kristen. Bumi telah menjadi korban kerakusan manusia harus segera direstorasi untuk menghindari kerusakan yang lebih parah.

Menarik memperhatikan program Gereja Sahabat Alam (GSA) milik Persekutuan Gereja-gereja Indonesia (PGI), Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi (STFT) Jakarta, dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehidupan (KLHK). Salah satu produk kemitraan ketiganya adalah terbitnya buku panduan yang membuat petunjuk menjadi GSA. Pertanyaan besarnya adalah sejauhmana sosialisasi dan implementasi program ini di tubuh (baca: gereja-gereja) anggota PGI itu sendiri? Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa pelayan tabrisan gereja di kawasan Kaldera Toba UGG memberikan indikasi bahwa buku panduan itu belum tersosialisasi dengan baik. Penulis mengharapkan pengurus pusat dan daerah PGI mensosialisasikannya secara serius, sehingga gereja-gereja anggota memahami dan mengimplementasikan insight-insight ekologis dalam buku tersebut.

Prinsip-prinsip ekologis yang dimaksudkan oleh Capra<sup>33</sup> meliputi prinsip interdependensi, daur ulang, kemitraan, fleksibilitas, dan keragaman. Dengan sedikit merevisi prinsip-prinsip ekologis di atas dalam bukunya yang berjudul *The Hidden Connections*, Capra merumuskan prinsip-prinsip itu sebagai jejaring (*networks*), siklus (*cycles*), energi surya (*solar energy*), kemitraan

<sup>31</sup> David G. Hallman, *Spiritual Values For Earth Community* (Genava: World Council of Church Publication, 2012).

<sup>32</sup> Kathleen Fischer, "Christian Spirituality in a Time of Ecological Awareness," *Theology Today* 67, no. 2 (2010): 169–181.

<sup>33</sup> Fritjof Capra, *The Web of Life: A New Understanding of Living System* (London: Flamengo, 1997).

(*partnership*), keanegaramaan (*diversity*), dan keseimbangan dinamis (*dynamic balance*).<sup>34</sup> Prinsip-prinsip ekologis tersebut dapat terinternalisasi dalam diri setiap anggota jemaat menjadi sebuah gerakan eco-literacy melalui *eco-transformation design* berikut ini.

### **Pentingnya Khotbah Eco-Propetis**

Di tengah pergumulan global tentang krisis ekologis dengan segala dampak buruk yang ditimbulkannya, maka diskusi ekologis merupakan sebuah keniscayaan. Gereja sebagai dimensi kehidupan yang dapat berkontribusi di tengah kerusakan ekologis dewasa ini. Gerakan pedagogis merupakan salah satu media efektif untuk mentransformasi pemahaman di tengah umat. Gerakan ini dapat diimplementasikan di dalam gereja melalui khotbah yang berbicara tentang isu-isu lingkungan hidup atau khotbah eco-propetis. Khotbah eco-propetis diawali dari cinta kasih dan didorong oleh doa-doa ekologis, dan lahir dari pengenalan diri pengkhotbah. Pengkhotbah harus mengenali siapa diri ketika membaca kitab suci. Khotbah eco-propetis bersifat holistik yang tidak membedakan keadilan sosial dan ekologis, melainkan keadilan ekologis mencakup keadilan sosial, karena manusia dan alam semesta satu kesatuan entitas.<sup>35</sup> Pemikiran ini menegaskan bahwa seorang pengkhotbah harus memosisikan diri sebagai bagian integral dari ciptaan lainnya. Manusia memiliki ketergantungan satu sama lain oleh karena itu harus menyampaikan khotbah yang berorientasi terhadap upaya mewujudkan harmoni dan keadilan bagi seluruh ciptaan.

Substansi khotbah eco-propetis adalah mempromosikan visi keadilan ekologis seturut kehendak Allah. Visi holistik di mana Allah, manusia, dan alam semesta hidup dalam kedamaian dan keadilan. Pengkhotbah berperan dalam perwujudan visi ini melalui usaha re-koneksi dan reunion, yakni membangkitkan kesadaran dan keintiman manusia dengan alam semesta.<sup>36</sup> Kathleen Fisher mengemukakan bahwa di era kebangkitan kesadaran ekologis, kedewasaan spiritualitas Kristen mencakup kemampuan kita memahami ketergantungan satu dengan yang lain.<sup>37</sup> Kedua pemikiran di atas menegaskan pentingnya kesadaran ekologis. Upaya untuk membangkitkan kesadaran ini dapat dilakukan melalui khotbah-khotbah yang disampaikan oleh para pengkhotbah atau pelayan gereja. Artinya khotbah atau kabar sukacita digunakan sebagai media mewujudkan dan upaya pencapaian visi holistik Allah, yakni kedamaian dan harmoni seluruh ciptaan.

Pengkhotbah dapat berkontribusi menjaga keberlanjutan seluruh ciptaan diutarakan oleh Ezichi A. Ituma bahwa kaum rohaniawan (pengkhotbah) dipanggil melihat tatanan alam semesta sebagai desain Allah yang harus dihormati. Penghormatan terhadap seluruh ciptaan dan tatanan ini merupakan pujian kepada Allah.<sup>38</sup> Bestian Simangunsong merumuskan peran penting gereja dalam membangun alam pikir ekoteologis dengan gagasan dari instrumental menuju intrinsik. Gagasan ini mengajak manusia melihat alam bukan sekedar alat pemuas keinginannya, melainkan menghormatinya karena bernilai pada dirinya sendiri.<sup>39</sup> Menarik memberikan analisis singkat terhadap gagasan Ituma, dia tidak berhenti pada penghormatan terhadap bumi. Ezichi A lebih progresif dan Simangunsong yang menawarkan perubahan perspektif terhadap bumi dan segala isinya. Penghormatan terhadap nilai-nilai intrinsik yang dimiliki oleh setiap ciptaan dan upaya melakukan restorasi ekologis demi keberlangsungan kehidupan merupakan arak-arakan pujian kepada Allah selaku penciptanya.

---

<sup>34</sup> Fritjof Capra, *The Hidden Connections* (London: Flamengo, 2003).

<sup>35</sup> Tim Penulis, *Buku Panduan Gereja Sahabat Alam* (Jakarta: STT Jakarta, PGI, Kementerian KLHK, 2014).

<sup>36</sup> *Ibid.*

<sup>37</sup> Fischer, "Christian Spirituality in a Time of Ecological Awareness."

<sup>38</sup> Ezichi A. Ituma, "Christocentric Ecotheology and Climate Change," *Journal of Philosophy* 3, no. 1 (2013): 126–130, <http://dx.doi.org/10.4236/ojpp.2013.31A021> 126 Copyright © 2013 SciRes.

<sup>39</sup> Bestian Simangunsong, "Membangun Alam Pikir Ekoteologis : Sebuah Refleksi Teologis Atas Tesis Lynn White," *Teologi Cultivation* 5, no. 1 (2021): 19–35.

### **Pentingnya Ibadah Eco-Sosial**

Gagasan dasar menghubungkan ekologi dan sosial adalah untuk melihat integrasi dan ketergantungan satu dengan yang lain, mempertahankan keberagaman, relasi –relasi antar komunitas. Eco-sosial (ekologi sosial) merupakan bidang kajian ekologi yang melihat, mengkaji, dan memaknai hubungan antara manusia dengan alam semesta, dan teknologi yang merupakan hasil pikir manusia, serta dampaknya terhadap kehidupan di bumi. Pada sebuah Webinar dengan topik “Ecophilosophy ke Ecotheology” yang diselenggarakan pada Sabtu, 3 Juli 2021 Yohanes Wahyu Prasetyo menguraikan bahwa eco-sosial mewarisi pemikiran marxisme, kehadirannya dalam rangka melengkapi gagasan ekologis dengan menggunakan filsafat dan analisis sosial. Beliau menyoroti bahwa kapitalisme mendorong keterpisahan manusia dan bumi terpisah. Keterpisahan melahirkan dominasi manusia atas bumi yang berujung pada lahirnya tindakan eksploitatif – destruktif terhadap ciptaan *non-human*. Alam semesta menjadi korban eksploitasi tanpa batas dari manusia. Keadaan atau keterasingan ini sangat bertolak belakang dengan prinsip interdependensi atau saling ketergantungan satu sama lain, sehingga mesti segera ditinggalkan demi kelestarian seluruh ciptaan.

Gereja sebagai komunitas ekologis bertanggungjawab mendorong lahirnya aksi-aksi restorasi bumi untuk mengatasi realitas sejarah, yakni: krisis sosio – ekologis. James A. Nash mengatakan bahwa dosa jangan dibatasi seputar masalah-masalah seksual, konsep dosa luas dan memiliki makna yang kompleks. Kekacauan dan krisis ekologis dapat dipahami dalam konteks dosa.<sup>40</sup> Surip Stanislaus menegaskan bahwa dosa manusialah yang telah merusak harmoni alam dan keutuhan seluruh ciptaan Allah.<sup>41</sup> Dosalah menyebabkan keterpisahan manusia dengan dengan Allah, relasi sesama manusia rusak, serta melahirkan tindakan eksploitatif – destruktif terhadap alam semesta. Paus Fransiskus dalam surat pengembalaannya (baca: Laodato Si) mengajak seluruh manusia melakukan pertobatan ekologis. Pertobatan ini sebagai wujud dari kesadaran akan tindakan perusakan bumi yang sering berdampak pada kehidupan sosial, terutama kaum termarjinalkan.

Kedatangan dan penebusan Kristus bukan saja berorientasi terhadap penyelamatan manusia. Stanislaus menguraikan bahwa kedatangan Yesus untuk memulihkan ketiga dimensional akibat dosa manusia dengan memaklumkan kegenapan waktu dan kerajaan Allah (Mark 1:15). Kerajaan Allah dimaknai sebagai tata hidup komunitas ciptaan yang diatur oleh nilai-nilai kasih, keadilan, dan damai.<sup>42</sup> Artinya gereja sebagai komunitas ekologis merupakan komunitas baru yang tertebus dan berjuang menghadirkan keselamatan bagi komunitas berkelanjutan di bumi. Usaha ini diharapkan dapat menjadikan bumi (habitat manusia) sebagai tempat perwujudan Kerajaan Allah. Kesaksian sabdaNya dalam Kol. 1:15-20 menegaskan bahwa pengorbanan, kematian, dan kebangkitan Kristus merupakan misi perdamaian dan pemulihan segala ciptaan.

Gerakan eco-sosial mendorong terbangunnya komunitas dialogis, kooperatif dan partisipatif. Komunitas ini diharapkan dapat melahirkan relasi seimbang dan harmonis komunitas masyarakat dan bumi. Keseimbangan ini menjadi syarat terwujudnya keadilan sosial dan keadilan lingkungan atau kehadiran kerajaan Allah di bumi. Artinya keadilan lingkungan serta lingkungan hidup orang-orang termarginalkan menjadi cakupan misi gereja sebagai komunitas ekologis. Patut dicatat bahwa Hak Asasi Manusia (HAM) menyatu dengan lingkungan hidup. Akses dan dominasi kaum borjuis terhadap sebahagian besar sumber daya alam. Korporasi melakukan relokasi (baca: menggusur) masyarakat adat demi mendapatkan lahan yang lebih luas. Tindakan ini menimbulkan dampak sosial, lingkungan, serta potensi konflik antara masyarakat adat dan korporasi.

---

<sup>40</sup> James A. Nash, *Loving Nature: Ecological Integrity and Christian Responsibility* (Nashville: Abindon Press, 1991).

<sup>41</sup> Surip Stanislaus, *Mengelola Dan Memelihara Taman Eden* (Yogyakarta: Kanisius, 2019).

<sup>42</sup> Ibid.

Pembangunan pariwisata berkelanjutan merupakan upaya meminimalisir potensi kerusakan alam dan konflik di kawasan Danau Toba. Para pemangku kepentingan diharapkan menjadikannya sebagai pilihan, bukan menghadirkan korporasi perusak lingkungan. Pembangun yang peka terhadap kelestarian alam, kearifan lokal masyarakat, dan berusaha meningkatkan kualitas hidup masyarakat di kawasan Kaldera Toba. Pemerintah bersama mitranya diharapkan mengedepankan pembangun model *bottom up* bukan *top down*. Gereja perlu mendorong terlaksananya pembangunan yang memperhatikan kebutuhan masyarakat dan meningkatkan keterlibatan dan partisipasi mereka sebagai pemangku kepentingan di Kaldera Toba UNESCO Global Geopark.

## KESIMPULAN

Keprihatinan atas kerusakan ekologis dewasa memanggil gereja sebagai komunitas ekologis untuk berbuat sesuatu. Kajian ini menawarkan alternatif solusi untuk meminimalisir kerusakan ekologis melalui rancang bangun transformasi ekologis. Gereja menyampaikan gagasan-gagasan terbaru tentang ekologis yang dipromosikan melalui khotbah-khotbah eco-propetis untuk mengedukasi jemaat menjadi komunitas melek ekologis. Gereja berusaha mengajak jemaat untuk melakukan ibadah-ibadah eco-sosial. Ibadah dalam bentuk aksi restorasi alam di kawasan Kaldera Toba UGG. Komitmen gereja pada penyelamatan Kaldera Toba melalui upaya menjadikan gerakan eco-literacy sebagai arak-arakan bersama. Gereja berusaha mendorong para politisi, ekonom, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI), serta berbagai kelompok masyarakat lain menjadi insan-insan yang cinta dan peduli terhadap keberlangsungan bumi. Usaha gereja merupakan implementasi wider mandate gereja, yakni membangun iman yang merangkul bumi dan melahirkan jemaat yang “ter-eco-literacy.”

Gereja perlu berdialektika dengan agama-agama dan budaya masyarakat di kawasan danau. Upaya itu dilakukan untuk menggali dan merekonstruksi kearifan lokal (local wisdom) berbasis spiritualitas ekologis masyarakat Batak di kawasan Kaldera Toba. Hal ini bertujuan mendorong gerakan eco-literacy semakin massif, meliputi seluruh elemen masyarakat di kawasan Danau Toba. Arak-arakan eco-literacy akan berkontribusi terhadap pemulihan dan kelestarian danau ini.

## REFERENSI

- Andalas, Mutiara. *Kesucian Politik, Agama Dan Politik Di Tengah Krisis Kemanusiaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Borrong, Robert. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Butarbutar, Robinson. “Penyelamatan Hutan Dan Lingkungan Di Sekitar Danau Toba HKBP.jpg (540x849) (Suaratopian.Com), Diakser 1 Juli 2021.” Accessed July 1, 2021. HKBP.jpg (540x849) (suaratopian.com).
- Capra, Fritjof. *The Hidden Connections*. London: Flamengo, 2003.
- . *The Web of Life: A New Understanding of Living System*. London: Flamengo, 1997.
- Code, Jonathan M. “Ecoliteracy and the Trouble with Reading: Ecoliteracy Considered in Terms of Goethe’s ‘Delicate Empiricism’ and the Potential for Reading in the Book of Nature.” *Environmental Education Research* 25, no. 8 (2019): 1267–1280. <https://doi.org/10.1080/13504622.2018.1558438>.
- Erari, Phil. *Spirit Ekologi Integral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Fischer, Kathleen. “Christian Spirituality in a Time of Ecological Awareness.” *Theology Today* 67, no. 2 (2010): 169–181.
- Fransiskus, Paus. *Ensiklik Laudato Si’ Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*. Jakarta: Penerbit Obor, 2015.
- Hakasi, Crew. *Bumi Kritis*. Tulung Agung: Guepedia, 2019.
- Hallman, David G. *Spiritual Values For Earth Community*. Geneva: World Council of Church Publication, 2012.

- Hasibuan, Azis Husein. "No Title." *T TPL Sosialisasi Tentang Luas Lahan Konsesi Hutan Dan Klaim Tanah Adat*. <https://medan.tribunnews.com/2019/06/24/pt-tpl-sosialisasi-tentang-luas-lahan-konsesi-hutan-dan-klaim-tanah-adat>.
- Hendra. "No Title." *Masyarakat Tolak Tambang Dairi Audensi Ke DPD PDI Perjuangan Sumut*. Last modified 2021. Masyarakat Tolak Tambang Dairi Audensi ke DPD PDI Perjuangan Sumut – Piramida.id.
- Ituma, Ezichi A. "Christocentric Ecotheology and Climate Change." *Journal of Philosophy* 3, no. 1 (2013): 126–130. <http://dx.doi.org/10.4236/ojpp.2013.31A021> 126 Copyright © 2013 SciRes.
- Keraf, Sonny. "Fritjof Capra Tentang Melek Ekologi." *Diskursus* 12, no. 1 (2013): 54–81.
- Nash, James A. *Loving Nature: Ecological Integrity and Christian Responsibility*. Nashville: Abindon Press, 1991.
- Nicolas Ryan Aditya. "No Title." *Banjir Bandang Di Parapat, Pimpinan Komisi II Minta Menteri LHK Evaluasi Izin Pinjam Pakai Hutan*.
- O'Brien, Kathryn D. Blanchard and Kevin J. "Prophets Meet Profits What Christian Ecologies Ethics Can Learn from Free Market Environmentalism." *Journal of the Society of Christian Ethics* 34, no. 1 (2014): 103–123.
- Panjaitan, Pohan. "Kajian Potensi Pencemaran Keramba Jaring Apung PT. Aquafarm Nusantara Di Ekosistem Perairan Danau Toba." *Visi* 17, no. 3 (2009): 290–300.
- Penulis, Tim. *Buku Panduan Gereja Sahabat Alam*. Jakarta: STT Jakarta, PGI, Kementerian KLHK, 2014.
- Resa Dandirwalu, J.B. Banawiratmo, Daniel Listijabudi. "Berteologi Kontekstual Dari Sasi Humah Koin Di Fena Waekose – Pulau Buru." *Dunamis* 5, no. 2 (2021): 408.
- Sarwiji Suwandi, Ahmad Yunus, dan Laili Etika R. "Kecerdasan Ekologis Dalam Buku Sekolah Elektronik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP." *Litera* 15, no. 1 (2016): 27.
- Setyawan, Yusak B. "The Church as an Ecological Community: Practising Eco-Ecclesiology in the Ecological Crisis of Indonesia." *Ecclesiology* 17, no. 1 (2021): 91–107.
- Simangunsong, Bestian. "Membangun Alam Pikir Ekoteologis : Sebuah Refleksi Teologis Atas Tesis Lynn White." *Teologi Cultivation* 5, no. 1 (2021): 19–35.
- Simanjuntak, Suryani. *Konflik Pertanahan Di Tanah Batak*. Parapat: KSPPM, 2015.
- Simatupang, Karmel. "Selamatkan Hutan Toba." Accessed July 1, 2021. (37) (DOC) Selamatkan Hutan Toba %7C Karmel Simatupang - Academia.edu.
- SS32/c. "No Title." "Karyawan TPL Bentrok Dengan Masyarakat Natumingka, 12 Warga Luka-Luka," *Dalam Karyawan TPL Bentrok Dengan Masyarakat Natumingka, 12 Warga Luka-Luka (Hariansib.Com)*. Last modified 2021. Accessed May 31, 2021. Karyawan TPL Bentrok dengan Masyarakat Natumingka, 12 Warga Luka-luka (hariansib.com),.
- Stanislaus, Surip. *Mengelola Dan Memelihara Taman Eden*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Tinambunan, Victor. "Mendengar Jeritan Ibu Pertiwi Dari Tanah Sumatera." In *Spiritualitas Ekologis*, edited by Robinson Butarbutar, 101. Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2014.
- Toba, UNESCO Global Geopark Kaldera. *Strategic Planning 2021-2023*. Sumatera Utara, 2020.
- Wells, David Wallace -. *Bumi Yang Tak Dapat Dihuni*,. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Widianarko, Budi. "Hambatan Politik, Ecoliteracy Dan Kepemimpinan Lingkungan." *Riptek* 5, no. 1 (2011): 1–5.